

Analysis of The Constraints and Obstacles of Elementary School Teachers In Implementing The Independent learning Merdeka belajar Curriculum Policy

[Analisis Faktor Kendala Dan Hambatan Guru Sd Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar]

Arik Wijayati ¹⁾, Feri Tirtoni^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *The more flexible and simpler free curriculum is expected to help teachers focus on important lessons and allow students to participate more actively in their preferred fields, so that teachers can easily help students achieve their learning goals. However, with this curriculum change, teachers do not easily adjust the learning process, therefore the purpose of this study aims to find out what are the inhibiting factors for teachers in implementing the independent curriculum, this activity is carried out using the description method in qualitative research by making direct observations and assisted by reliable literature. The targets of this research are teachers from the elementary level. These constraints include those related to teachers' understanding and skills in applying creative and innovative learning methods, limited teaching material references, and available human resources. However, there are efforts to deal with these obstacles, namely, training and developing the competence of teachers and education staff, increasing support from parents and the community, improving facilities and infrastructure, increasing supervision and monitoring, developing cooperation between education stakeholders, and encouraging teachers to join the mobilizer program.*

Keywords – *Implementation; Independent Curriculum; Teacher Barriers*

Abstrak. Kurikulum bebas yang lebih fleksibel dan lebih sederhana diharapkan dapat membantu pendidik fokus pada pelajaran penting dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam bidang yang mereka sukai, Sehingga Pendidik bisa dengan mudah membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Namun dengan adanya perubahan kurikulum ini para pendidik tidak dengan mudah dalam menyesuaikan proses pembelajarannya, maka dari itu tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka, kegiatan ini dilakukan menggunakan metode deskripsi dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan observasi langsung dan di bantu dengan literatur-literatur yang terpercaya. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah para pendidik dari tingkat SD. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, terbatas referensi bahan ajar, serta sumber daya manusia yang tersedia. Namun adanya upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu, pelatihan dan pengembangan kompetensi pendidik dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program pendidik penggerak.

Kata Kunci – *Implementasi, Kurikulum merdeka, Hambatan Pendidik*

I. PENDAHULUAN

Keputusan Pokok BSNP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Keputusan Menristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Persyaratan Masuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; dan Keputusan Menristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.[1] Pendidikan adalah cara untuk menumbuhkan potensi diri Anda sehingga Anda dapat bertahan dengan apa yang Anda miliki. diperoleh. Belajar mandiri memberi pendidik kebebasan untuk merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ini membuat pekerjaan pendidik lebih mudah. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan program pembelajaran. Melalui belajar mandiri, para peserta didik hendaknya lebih banyak berlatih dalam mengimplementasikan moral bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan [2] Melalui pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka belajar diharapkan pendidik mampu bersabar dalam melaksanakan tugasnya walaupun memang tidak mudah banyak sekali hambatan seperti yang dijelaskan salah satu surat dalam Al- Quran tentang kesabaran sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S Hud: 115).

Artinya: "Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiaikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Hud: 115)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesabaran seperti yang kita ketahui menjadi seorang pendidik atau pendidik itu tidak mudah apalagi sekarang banyak sekali pendidik yang masih honorer yang pengabdianya tidak sebanding dengan gajinya karena pendidik merupakan pahlawan tanpa tanda jasa dan bekerja secara ikhlas. Faktor dan hambatan seorang pendidik di dalam mengajarkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini tidak mudah dikarenakan banyak sekarang pendidik yang masih belum paham tentang kurikulum merdeka.

Kurikulum di Indonesia direvisi setiap lima tahun sekali, meskipun terkadang lebih cepat. Versi terbaru dari rencana kurikulum 2022 sedang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi [3]. Kurikulum Indonesia telah berubah hingga kurang lebih sepuluh kali sejak kemerdekaan. Menurut buku Kemendikbud yang berjudul evolusi kurikulum sekolah menengah di Indonesia dan modifikasi kurikulum selanjutnya merupakan komponen penting dalam pergeseran lanskap politik, sosial, dan budaya di Indonesia [4].

Pendidikan bebas merupakan langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Ini akan menghasilkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia [5]. Kedua, konsep pendidikan gratis dikaitkan dengan pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memperhatikan keselarasan antara cipta, rasa, dan karsa. Menurut perspektif ini, karena pendidikan sebelumnya lebih menekankan pada pengetahuan, belajar bebas memberi pendidik dan peserta didik kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka sendiri. Ketiga, Salah satu cara untuk membangun karakter adalah belajar sendiri. Untuk mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan cita-cita nasional, siswa didorong untuk menggunakan karakter nasional Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka. Setiap orang harus bertanggung jawab dan sadar akan hal ini [6].

Kebebasan berpikir adalah dasar dari kebebasan belajar. Pendidik harus membantu peserta didik mendapatkan kebebasan berpikir untuk menjadi kritis, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berpartisipasi di masa depan. Namun, masalah bagi pendidik adalah menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas administratif sekolah [7]. sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan peran mereka sebaik mungkin selama proses pembelajaran. Pendidik di sekolah dasar menemukan bahwa pendidik tidak memiliki kemampuan untuk menyusun RPP dengan baik. Selain itu, pendidik masih bingung tentang bagaimana merancang jadwal. Pernyataan yang dibuat pada tahun 2013 tentang format kurikulum dan kemandirian belajar menunjukkan bahwa banyak pendidik belum memahami dan menerapkan peran mereka dalam kebijakan kemandirian belajar [8].

Pendidik selalu memainkan peran penting pada setiap tahapan proses pendidikan dan merupakan elemen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di seluruh proses pendidikan, pendidik berperan sebagai pendamping, pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi para muridnya [9]. Untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat dan potensi mereka, pendidik harus memiliki banyak peran. Tanpa peran mereka, pertumbuhan peserta didik tidak akan terarah [10]. Pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran otonom karena kebijakan ini memberikan otonomi kepada guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pengajaran [11]. Dengan kebebasan ini, pendidik dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup [12].

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menciptakan inisiatif Merdeka Belajar yang masif, di mana inisiatif Sekolah Penggerak adalah yang ketujuh [13]. Salah satu program uji coba kurikulum mandiri adalah sekolah mengemudi. Pemulihan pembelajaran setelah epidemi COVID-19 diperkirakan sangat bergantung pada kurikulum mandiri, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik [14]. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, diperlukan inovasi baru jika pembelajaran online semakin mirip dengan pembelajaran tatap muka [15].

Dalam hal ini, wajar bahwa pemerintahan baru kadang-kadang menyempurnakan kurikulum untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang, di mana integrasi teknologi dalam pendidikan sangat terasa, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda dunia [16]. Agar pendidikan tidak tertinggal, mereka harus tetap akrab dengan tuntutan teknologi saat ini. Orang-orang di sini sering mengatakan "ganti menteri ganti kurikulum" karena mereka mungkin percaya bahwa perubahan kurikulum adalah tradisi yang sudah lama ada [17]. Hasil penelitian di SDN Mindu Gading menunjukkan bahwa pendidik menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Beberapa pendidik kurang memiliki persiapan dan kesadaran yang diperlukan tentang kurikulum dan sumber daya pengajaran yang otonom [18]. Selain itu, peneliti ingin mengevaluasi kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka di SDN Mindu Gading. Akibatnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menghambat peningkatan pembelajaran melalui penggunaan kurikulum belajar merdeka [19].

II. METODE

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini juga membutuhkan perlengkapan untuk wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi. Mereka juga menggunakan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari analisis data. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk menguji data dari sumber yang sama. Angket ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana kurikulum diterapkan terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka dan isi dokumen dan perangkatnya, serta bagaimana isi dan perangkat tersebut diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dengan didukung wawancara, pengungkapan semua variabel penelitian, khususnya umpan balik dari para pemangku kepentingan yang digunakan untuk mengembangkan tahapan solusi untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, analisis kualitatif untuk mengetahui seberapa efektif kurikulum Merdeka dijalankan, dan wawancara juga digunakan sebagai cara atau alat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari angket benar.

Penelitian akan melibatkan pendidik sekolah dasar di SDN Mindu Gading untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan kesulitan yang mereka hadapi saat menerapkan kebijakan kurikulum bebas belajar. Studi kualitatif dilakukan di alam. Peneliti adalah instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Untuk membongkai masalah penelitian dengan lebih baik, peneliti harus terlebih dahulu memiliki landasan teori dan pemahaman yang menyeluruh sebelum merumuskan pertanyaan atau melakukan analisis. Keyakinan dan cita-citanya disoroti dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalahnya tidak jelas untuk membuat teori, memastikan data yang akurat, dan mempelajari sejarah perkembangan kurikulum belajar merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa program kurikulum untuk belajar mandiri berkonsentrasi pada konten fundamental dan peningkatan kemampuan peserta didik secara progresif. Peserta didik dapat belajar dengan lebih teliti, bermakna, dan menyenangkan, tanpa merasa terburu-buru. Belajar melalui proyek menambah ketertarikan dan makna yang besar bagi sekolah. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari topik-topik penting secara lebih aktif, seperti lingkungan, kesehatan, dan masalah-masalah lain yang membutuhkan bantuan. Peserta didik di Pancasila mendapat manfaat dari hal ini dalam hal pengembangan kepribadian dan profil mereka. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemahiran peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung di samping pengetahuan materi pelajaran mereka. Kurikulum Merdeka Belajar tidak mengharuskan peserta didik untuk memenuhi tingkat kelulusan tertentu. Sebaliknya, sebagai sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang dipersiapkan untuk menghadapi masalah global, kurikulum ini sangat menekankan pada pembelajaran yang berkualitas tinggi. Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dipenuhi peserta didik berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan sifat mereka disebut sebagai tahap kritis atau tingkat perkembangan. Pendidik harus memilih sendiri setiap item kurikulum untuk diterapkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, dalam memilih apa yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum, pendidik harus dapat merancang pelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu-isu yang mereka alami, mengembangkan kepribadian yang kreatif, dan belajar bagaimana berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidik dalam program belajar mandiri harus memiliki kebebasan dan kebebasan berpikir untuk menyesuaikan program pembelajaran mereka dengan kebutuhan peserta didik [21]. Tentu saja, ketika perubahan kurikulum terjadi sebagai akibat dari modifikasi kebijakan pendidikan, para pengajar harus dapat beradaptasi dengan kebijakan tertentu yang berlaku. Tentu saja akan ada beberapa tantangan, meskipun program kurikulum otonom relatif baru dan belum diadopsi oleh semua sekolah. Pendidik bertanggung jawab atas pembelajaran dalam program kurikulum otonom ini, yang memaksa mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dalam mengajar, bukan pendekatan konvensional. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan catatan peserta didik Pancasila. Untuk menghindari salah menafsirkan kegiatan tersebut sebagai interpretasi dari introversi, pendidik harus memahami makna dan dimensi eksistensi seperti yang tercatat dalam catatan peserta didik Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik di SDN Mindu Gading menghadapi beberapa tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran awal. Hasil analisis data dari wawancara dengan pendidik dan literatur terpercaya lainnya menunjukkan hal ini, menurut [22] untuk mencegah peserta didik bosan dan jenuh dalam proses belajar, pendidik memerlukan perantara, juga disebut media pembelajaran [23]. Penggunaan alat sekolah akan sangat membantu pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi bahan pelajaran dengan lebih efektif. Media dapat meningkatkan pembelajaran. Mereka perlu dipilih dengan hati-hati agar dapat digunakan dengan baik karena banyaknya fiturnya.

Kedua, karena setiap peserta didik itu unik, begitu pula sifat dan preferensi belajar mereka. Hal ini menyiratkan bahwa kualitas dan preferensi setiap peserta didik dapat diketahui. Pendidik tertentu mengkategorikan gaya belajar peserta didik berdasarkan perspektif yang berbeda, yang mengarah pada variasi dalam pembagian gaya belajar. Analisis karakter media pembelajaran membagi materi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, antara lain (1) Individu yang lebih suka memproses data melalui penglihatan menggunakan gaya visual yang menjelaskan, (2) auditori yang senang mendapatkan informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menikmati informasi melalui sentuhan, praktik, atau gerakan [24]. Dengan keberagaman ini, pendidik merasa terhambat dalam menyampaikan pelajaran. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan harus diberi pelatihan tentang cara menangani karakteristik dan gaya belajar peserta didik dalam kurikulum merdeka.

Keragaman peserta didik di dalam kelas menjadi kendala kedua. Hal ini berkaitan dengan kemampuan, proses kognitif, kepercayaan diri, dan gaya belajar peserta didik. Pendidik mengalami dilema ketika memutuskan model pembelajaran dan evaluasi mana yang akan digunakan. Tidak adanya rekomendasi instruktur untuk model pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang disukai merupakan hambatan ketiga. Mungkin sulit bagi pendidik untuk memilih model pembelajaran yang terbaik untuk dicoba-coba. Hambatan keempat adalah kelangkaan infrastruktur dan sumber daya di sekolah, terutama dalam hal peralatan seperti PC dan komputer. Para pengajar kesulitan untuk menemukan berbagai bahan referensi untuk studi kasus yang mereka sukai. Hambatan terakhir adalah kurangnya pengetahuan dan penguasaan materi dan situasi yang dimiliki oleh para pengajar, sehingga memaksa mereka untuk merumuskan pertanyaan yang provokatif. Selain itu, hambatan yang ditimbulkan oleh keterampilan lunak pendidik adalah kenyataan bahwa banyak dari mereka tidak dapat menunjukkan kemampuan interaksional yang dituntut oleh kurikulum otonom. Mereka belum mengembangkan strategi yang jelas untuk memanfaatkan teknologi dan lebih suka berkonsentrasi pada teori.

Dalam proses pembelajaran, tentunya juga ada hambatan. Yang pertama adalah ketika pendidik diminta untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ketika mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain dan relevan, pendidik senior yang hampir pensiun menghadapi kesulitan untuk memahami dan mendapatkan akses ke informasi. Pendidik menghadapi hambatan kedua, yaitu mereka menghadapi kesulitan untuk menawarkan berbagai jenis pertanyaan yang dapat meningkatkan pemikiran peserta didik. Hambatan ketiga adalah bahwa pendidik kurang memahami psikologi peserta didik, sehingga mereka tidak tahu bagaimana mendorong peserta didik untuk bertanya. Dijelaskan bahwa pendidik menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik mengalami masalah yang hampir sama, termasuk kekurangan media pembelajaran, prasarana yang kurang mendukung, dan karakter peserta didik yang beragam. Dengan mengetahui masalah-masalah ini, penyelenggara pendidikan merdeka diharapkan untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Sekolah dapat mengambil beberapa langkah untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat memperkenalkan kurikulum otonom di sekolah dasar, seperti: 1) Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga pendukung. Meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pengajaran yang orisinal dan kreatif akan berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi para peserta didik. 2) Meningkatkan sumber daya dan fasilitas yang ditawarkan kepada para pendidik dan tenaga pendukung. Sebagai hasilnya, inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pemahaman tentang instruksi harus dilakukan. 3) meningkatkan infrastruktur dan fasilitas. Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari buku pelajaran, laboratorium, ruang kelas, dan perpustakaan yang lebih baik, serta lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih mendukung. 4) Pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat. Pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat terhadap implementasi kurikulum otonom di sekolah dasar diperlukan. Hal ini dapat membantu menemukan solusi yang tepat dan mendeteksi hambatan dan masalah selama tahap implementasi. 5) Tumbuhnya kerjasama antara pihak-pihak yang berwenang dalam pendidikan. Kolaborasi antara pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan membantu anak-anak dalam mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. 6) Memotivasi pendidik untuk berpartisipasi dalam inisiatif mobilisasi pendidik. Diperkirakan bahwa dengan menerapkan ide-ide yang disebutkan di atas ke dalam praktik, kurikulum otonom di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan menawarkan manfaat terbesar bagi pertumbuhan anak-anak.

IV. SIMPULAN

Hambatan yang dihadapi para instruktur ketika menerapkan program kurikulum mandiri telah dibahas dalam esai ini. Banyak faktor yang telah terbukti berdampak pada bagaimana kurikulum mandiri diimplementasikan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pertentangan institusional, referensi bahan ajar yang tidak memadai, pembatasan legislatif, kurangnya sumber daya, manajemen yang buruk, dan sejumlah masalah lainnya. Keterbatasan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana kurikulum mandiri diimplementasikan. Pendidik mungkin merasa kesulitan untuk mengadopsi strategi baru dan memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan murid-murid mereka jika mereka tidak memiliki alat dan pelatihan yang diperlukan. Sementara itu, para instruktur mungkin akan menghadapi resistensi institusional dan hambatan kebijakan ketika mencoba menerapkan kurikulum otonom. Terlepas dari adanya masalah-

masalah ini, pendekatan untuk menghilangkan hambatan ini telah dilakukan. Solusi potensial mencakup program pelatihan yang lebih baik bagi para pendidik, kapasitas untuk memodifikasi peraturan, distribusi sumber daya yang lebih efisien, dan strategi yang mendorong keterlibatan dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum ini. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada solusi yang cocok untuk semua orang. Diperlukan rencana yang komprehensif untuk menghilangkan hambatan-hambatan ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah nyata yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program adalah masalah yang sama yang menghalangi para guru untuk mengimplementasikan program-program kurikulum mandiri. Namun, kemajuan dalam implementasi Kurikulum Otonom dapat diantisipasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen ini, penerapan strategi yang sesuai, pelatihan yang memadai, dan reformasi kebijakan yang mendukung. Penilaian dan pemantauan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk menjamin keberhasilan tindakan yang diterapkan dan untuk terus meningkatkan standar pendidikan secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis, saya mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SDN Mindu Gading yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini di lingkungan institusi tersebut, serta kepada pendidik-pendidik yang telah meluangkan waktu untuk mewawancarai penulis. agar penulis mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Terima kasih kepada para pendidik yang telah membantu dan membimbing saya selama pendidikan. Dengan menyelesaikan artikel ini, penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikannya. Semoga pembaca mendapatkan manfaat dari artikel ini.

REFERENSI

- [1] S. Zulaiha, T. Meldina, dan Meisin, "Problematika Pendidik dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *TERAMPIL jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 2, hlm. 163–177, Mei 2022, doi: 10.3390/su12104306.
- [2] F. Firdaus Syafi, "MERDEKA BELAJAR: SEKOLAH PENGGERAK," 2021.
- [3] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, dan P. Prihantini, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, hlm. 8248–8258, Jul 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [4] M. N. Rusmiati, R. Ashifa, dan Y. T. Herlambang, "Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran," vol. 7, no. 2, hlm. 1490–1499, 2023, doi: 10.35568/naturalistic.v7i1.2203.
- [5] R. Rapang, M. Yunus, dan E. Apriyanti, "Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 3, hlm. 3419–3423, Apr 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2596.
- [6] L. Made, A. W. Dewi, N. Putu, dan E. Astuti, "HAMBATAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS IV SDN 3 APUAN," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, vol. 4, no. 2, hlm. 31–39, 2022.
- [7] L. M. Hayati, "Paradigma Pendidik Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *JPGI (Jurnal Penelitian Pendidik Indonesia)*, vol. 7, no. 1, hlm. 158, Jun 2022, doi: 10.29210/021880jpgi0005.
- [8] Hariyanto, "MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MASALAH-MASALAH KESIAPAN PENDIDIK DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN WELCOME TO THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM: PROBLEMS OF TEACHER READINESS IN FACING CHANGE," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 11, no. 1, hlm. 1–15, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
- [9] M. Al-Fatih, Alfieridho, F. Abdillah, F. M. Sembiring, dan H. Fadilla, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36," *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, hlm. 421–427, 2022.
- [10] R. Ekawati dan D. Susanti, "ANALISIS PERSIAPAN PENDIDIK DALAM MELAKSANAKAN SISTEM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SD IV MUHAMMADIYAH KOTA PADANG," *Jurnal Media Ilmu*, vol. 1, no. 1, hlm. 33–39, 2022.
- [11] A. T. Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Pendidik di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, hlm. 1075–1090, Agu 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [12] S. Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 11, no. 1, hlm. 15–34, 2017.
- [13] S. Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hlm. 662–670, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

- [14] ,Desy Aprima dan S. Sari, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD,” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 13, no. 1, hlm. 95–101, 2022.
- [15] Ansumanti, “Persiapan Pendidik Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabu- paten Seluma,” *Jurnal Pendidikan Tematik*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–6, 2022.
- [16] A. Angga, C. Suryana, I. Nurwahidah, A. H. Hernawan, dan P. Prihantini, “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, hlm. 5877–5889, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3149.
- [17] Aisam, S. Khannanah Fathin, dan L. Juniati, “Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar (Studi Pada Pendidik Penggerak di SDN Pisang Candi 4 Kota Malang),” *Journal on Education*, vol. 05, no. 01, hlm. 1284–1294, 2022.
- [18] , Khoirul Dela Aina, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3, hlm. 95–101, 2020.
- [19] A. T. Daga, “PENGUATAN PERAN PENDIDIK DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR Agustinus Tanggu Daga Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar STKIP Weetebula Sumba NTT Indonesia,” *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 1, hlm. 1–24, 2022.
- [20] D. Rahmadayanti dan A. Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, hlm. 7174–7187, Jun 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- [21] D. Sibagariang, H. Sihotang, E. Murniarti,) Smk, dan P. Paramitha, “PERAN PENDIDIK PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA,” vol. 14, no. 2, 2021, doi: 10.51212/jdp.v14i2.53.
- [22] P. M. Arizah, Y. Afryaningsih, dan D. Setyowati, “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU CERDAS SEBAGAI PENGUATAN KETERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR I’in Mur Arizah,” *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, vol. 1, hlm. 187–200, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://edukhasi.org/index.php/jip>
- [23] A. P. Wulandari, A. A. Salsabila, K. Cahyani, T. S. Nurazizah, dan Z. Ulfiah, “Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar,” *Journal on Education*, vol. 05, no. 02, hlm. 3928–3936, 2023.
- [24] M. R. Kurniawan, “ANALISIS KARAKTER MEDIA PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, vol. 3, no. 1, hlm. 491–506, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.